

Edukasi Penggunaan Dan Efek Samping Obat Analgesik Yang Dapat Dibeli Tanpa Resep Dokter Di Puskesmas Lempake

^{1*}Erwin Samsul, ²Beki Maesa, ²Nanda Arista Warno, ³Baso Didik Hikmawan, ³Herman Herman, ³Junaidin Junaidin, ³Lizma Febrina, ³Arsyik Ibrahim, ³Rolan Rusli, ³Hifdzur Rashif Rijai, ³Islamudin Ahmad, ³Arman Rusman, ³M. Arifuddin

Program Studi S1 Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur¹

Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur²

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur³

*Email: erwinsamsul@farmasi.unmul.ac.id

Naskah Masuk: 17 April 2026 Direvisi: 18 Juni 2026 Diterima: 8 Juli 2026

ABSTRAK

Obat analgesik berperan penting dalam tatalaksana nyeri sehari-hari, mulai dari nyeri kepala, gigi, otot, hingga kram menstruasi. Kemudahan memperoleh obat golongan ini tanpa resep dokter, sayangnya tidak selalu diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang cara penggunaan yang tepat. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan efek yang tidak diharapkan, seperti iritasi saluran cerna, gangguan fungsi ginjal dan hati, serta reaksi alergi. Oleh karena itu, diperlukan upaya terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan analgesik secara aman dan rasional. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kegiatan promosi kesehatan dalam meningkatkan literasi penggunaan analgesik nonresep pada Masyarakat yang berkunjung sebanyak 26 orang ke Puskesmas Lempake, Kota Samarinda. Metode yang diterapkan berupa penyuluhan berbasis presentasi visual dan pembagian leaflet, dengan instrumen evaluasi menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan nilai rata-rata persentase. Temuan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang substansial, dari 23% pada tahap awal menjadi 77% setelah intervensi, melampaui ambang keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang terencana dan berbasis media mampu mendorong peningkatan literasi kesehatan masyarakat secara bermakna serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.

Kata kunci: Analgesik, Efek Samping Obat, Puskesmas Lempake Samarinda

ABSTRACT

Analgesic drugs play an important role in the daily management of pain, ranging from headaches, toothaches, and muscle pain to menstrual cramps. The ease of obtaining these medications without a prescription is unfortunately not always accompanied by adequate understanding of their proper use. This situation may lead to undesirable effects, including gastrointestinal irritation, impaired kidney and liver function, and allergic reactions. Therefore, structured efforts are needed to improve public knowledge regarding the safe and rational use of analgesics. This activity aimed to evaluate the effectiveness of a health promotion program in improving literacy on the use of over-the-counter analgesics among 26 visitors to Lempake Community Health Center (Puskesmas), Samarinda City. The intervention consisted of educational counseling delivered through visual presentations and leaflet distribution. Evaluation was conducted using questionnaires administered before and after the intervention. Data were analyzed descriptively based on mean percentage scores. The findings demonstrated a substantial increase in participants' knowledge, from 23% at baseline to 77%

after the intervention, exceeding the predetermined success threshold of 70%. These results indicate that well-planned, media-based educational approaches can significantly enhance community health literacy and contribute to improving quality of life.

Keywords: *Analgesics, Drug Side Effects, Lempake Health Center Samarinda City*

PENDAHULUAN

Kesehatan fisik merupakan fondasi utama produktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada definisi WHO, kondisi sehat tidak semata-mata berarti terbebas dari penyakit, melainkan mencakup pula kesejahteraan mental dan sosial secara menyeluruh. Dalam konteks ini, nyeri menjadi salah satu gangguan yang paling banyak dikeluhkan masyarakat. Secara fisiologis, nyeri merupakan sinyal peringatan tubuh terhadap adanya kerusakan jaringan atau proses inflamasi yang berlangsung di dalamnya. Bila dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, nyeri dapat menurunkan kualitas hidup secara signifikan, antara lain melalui peningkatan kecemasan, gangguan irama jantung, serta perubahan pola pernapasan (Rizqi & Putra, 2021). Sebagai respons cepat terhadap keluhan nyeri, masyarakat umumnya memilih untuk mengonsumsi analgesik. Obat golongan ini bekerja dengan memodulasi persepsi nyeri melalui mekanisme pada sistem saraf pusat maupun perifer, tanpa menimbulkan hilangnya kesadaran. Analgesik terbukti efektif mengatasi berbagai jenis nyeri ringan hingga sedang, seperti sakit kepala, nyeri otot, dan nyeri gigi (Irawati et al., 2021). Meskipun demikian, penggunaan analgesik dalam dosis yang melampaui batas aman dapat memicu berbagai efek yang merugikan, di antaranya gangguan lambung, hipersensitivitas, kerusakan hati, dan penurunan fungsi ginjal. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai penggunaan analgesik secara rasional menjadi hal yang sangat krusial (Chandra et al., 2016).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan analgesik yang mudah dijangkau, baik di apotek maupun gerai kesehatan, seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai cara pemakaian yang benar. Perilaku swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan pilihan yang lazim ditempuh masyarakat sebagai langkah awal dalam mengatasi masalah kesehatan (Jember et al., 2019). Swamedikasi yang dilakukan tanpa dasar pengetahuan farmakologi yang cukup berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, mulai dari penentuan diagnosis yang keliru, pemilihan jenis obat yang tidak sesuai, dosis yang tidak tepat, hingga durasi pengobatan yang melebihi anjuran (Melizsa et al., 2022). Secara regulasi, swamedikasi yang aman hanya diperbolehkan menggunakan obat golongan bebas dan bebas terbatas, termasuk analgesik non-opioid seperti parasetamol, asetosal, dan antiinflamasi nonsteroid (Mursiany et al., 2023). Berdasarkan telaah literatur, obat penghilang rasa nyeri yang paling banyak digunakan dalam praktik swamedikasi adalah kelompok obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID). Meskipun efikasi obat ini sudah terbukti secara luas, penggunaan bahkan pada dosis anjuran tetap menyimpan risiko efek samping yang cukup serius. Salah satu efek samping yang paling sering dijumpai ialah gangguan gastrointestinal, yang terjadi akibat hambatan pada produksi prostaglandin protektif di mukosa lambung (Lydia et al., 2020).

Kondisi ini semakin relevan di Puskesmas Lempake, Kota Samarinda, yang melayani pasien dalam jumlah besar namun dengan tingkat literasi penggunaan analgesik yang masih perlu ditingkatkan menurut pemaparan tenaga kesehatan yang melayani resep analgesik pada pasien puskesmas Lempake. Rendahnya pengetahuan tentang dosis, efek samping, dan interaksi obat menjadi faktor risiko terjadinya penggunaan yang tidak rasional di kalangan pasien (Al-Idrus et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan guna meningkatkan literasi kesehatan dan mendorong

penggunaan analgesik yang lebih bijaksana di masyarakat. Gambaran permasalahan beserta alternatif solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	Pendidikan	Tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan analgesik yang benar masih tergolong rendah, mencakup aspek dosis, indikasi, dan durasi penggunaan. Selain itu, pengetahuan tentang potensi efek samping seperti gangguan lambung, gangguan ginjal, dan kerusakan hati juga masih minim.	Pelaksanaan edukasi langsung melalui kegiatan penyuluhan, pemberian leaflet, dan media visual tentang penggunaan analgesik yang rasional, disertai penyampaian informasi yang mudah dicerna tentang efek samping dan cara pencegahannya.
2	Sosial Budaya	Kebiasaan masyarakat dalam melakukan swamedikasi tanpa informasi yang memadai, serta kepercayaan yang keliru bahwa semua obat bebas aman dikonsumsi tanpa batasan.	Mendorong perubahan perilaku melalui pendekatan kearifan lokal dan pemanfaatan peran tokoh masyarakat, serta menanamkan kesadaran bahwa obat bebas tetap mengandung risiko bila tidak digunakan sesuai aturan.
3	Manajemen	Keterbatasan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi menyeluruh kepada pasien, ditambah terbatasnya media edukasi yang tersedia dan kurang menarik bagi masyarakat.	Mengoptimalkan peran apoteker dan tenaga farmasi dalam konseling obat di puskesmas, serta mengembangkan media edukasi yang inovatif seperti poster, video singkat, dan brosur interaktif.
4	Evaluasi dan Keberlanjutan	Belum tersedianya sistem evaluasi yang terstandar untuk mengukur pemahaman masyarakat pasca edukasi, program edukasi belum bersifat berkelanjutan, serta minimnya pemantauan terhadap pola konsumsi analgesik di masyarakat.	Menerapkan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, menyusun program edukasi rutin yang terintegrasi dalam layanan puskesmas, serta melakukan pemantauan berkala melalui kunjungan atau survei masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Terbatasnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat dan potensi efek samping analgesik masih menjadi tantangan signifikan dalam upaya penerapan terapi nyeri yang rasional di tingkat layanan kesehatan primer. Ketidaktahuan tentang dosis yang tepat, cara penggunaan, dan risiko konsumsi analgesik dalam jangka panjang dapat berujung pada penurunan efektivitas terapi, bahkan memunculkan dampak buruk bagi kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini diorientasikan untuk:

1. Mengukur tingkat pemahaman awal masyarakat tentang penggunaan analgesik nonresep dan efek sampingnya.
2. Mengevaluasi efektivitas metode penyuluhan berbasis presentasi dan leaflet sebagai sarana peningkatan literasi masyarakat tentang analgesik.

METODE

Program promosi kesehatan bertajuk "*Edukasi Penggunaan Dan Efek Samping Obat Analgesik Yang Dapat Dibeli Tanpa Resep Dokter Di Puskesmas Lempake*" dilaksanakan di Puskesmas Lempake, Kota Samarinda. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan yang dipadukan dengan penyebaran leaflet informatif sebagai media pendukung. Sebanyak 26 orang dilibatkan sebagai peserta dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) merupakan pasien atau pengantar pasien yang sedang berkunjung ke Puskesmas Lempake pada hari pelaksanaan kegiatan; (2) berusia 18 tahun ke atas; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara sukarela, termasuk pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*; serta (4) tidak mengalami gangguan kognitif berat yang dapat menghambat pemahaman terhadap materi edukasi. Peserta yang tidak hadir pada salah satu sesi pengisian kuesioner tidak diikutsertakan dalam analisis data. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama yang disusun secara sistematis:

1) Tahap Perencanaan Berlangsung pada 1–10 Oktober 2025, tahap ini diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui diskusi bersama pasien dan konsultasi dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Lempake. Dari hasil identifikasi tersebut, ditetapkan tujuan program, yakni meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan analgesik secara aman dan bertanggung jawab. Selain itu, dirancang pula metode intervensi serta instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan rata-rata nilai minimal 70%.

2) Tahap Persiapan Dilaksanakan pada 11–19 Oktober 2025, tahap persiapan mencakup penyusunan materi edukasi dalam bentuk slide presentasi dan leaflet. Materi yang disiapkan meliputi konsep dasar nyeri dan skala nyeri, mekanisme kerja analgesik, jenis-jenis analgesik yang tersedia tanpa resep, efek samping yang perlu diwaspadai, pilihan penanganan nyeri secara nonfarmakologis, serta panduan kapan pasien perlu dirujuk ke tenaga kesehatan. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi teknis dengan pihak Puskesmas Lempake terkait jadwal pelaksanaan dan jumlah peserta yang dilibatkan.

3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan berlangsung pada 20 Oktober 2025 dan diawali dengan senam bersama sebagai sesi pembuka untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Selanjutnya, peserta mengisi kuesioner *pre-test* untuk memetakan pengetahuan awal mereka. Sesi inti berupa penyuluhan dilaksanakan melalui pemaparan materi menggunakan PowerPoint yang diperkuat dengan pembagian leaflet. Setelah sesi penyuluhan, peserta diminta mengisi kuesioner *post-test*. Data dari kedua kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dalam bentuk persentase untuk menilai efektivitas kegiatan promosi kesehatan yang telah dijalankan.

PEMBAHASAN

Analgesik merupakan kelompok obat yang dimanfaatkan untuk meredakan atau menghilangkan rasa nyeri tanpa mengganggu tingkat kesadaran pengguna. Nyeri sendiri tergolong keluhan yang sangat umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sakit kepala, nyeri gigi, kram saat menstruasi, pegal-pegal akibat kelelahan, hingga nyeri otot setelah aktivitas fisik. Jika tidak ditangani dengan benar, kondisi ini berpotensi mengganggu fungsi fisik maupun produktivitas seseorang. Secara farmakologi, analgesik menghambat transmisi sinyal nyeri baik di jalur perifer maupun sentral sehingga banyak dipilih sebagai solusi praktis dalam pengobatan mandiri (Irawati et al., 2021).

Profil demografis peserta dalam kegiatan ini memberikan gambaran penting tentang kelompok yang paling rentan terhadap risiko penggunaan analgesik yang tidak tepat.

Berdasarkan data pada Tabel 2, kelompok usia 55–65 tahun mendominasi dengan proporsi 85%. Pada rentang usia tersebut, penurunan kapasitas fisiologis cenderung menyebabkan peningkatan frekuensi nyeri kronik, yang pada gilirannya mendorong konsumsi analgesik secara berulang dan mandiri. Kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman panjang ini tidak selalu disertai pemahaman farmakologi yang benar, sehingga risiko penggunaan yang tidak rasional tetap tinggi.

Dari aspek jenis kelamin dan pekerjaan, perempuan mendominasi dengan proporsi 92%, sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (69%). Kelompok ini rentan mengalami berbagai keluhan nyeri akibat rutinitas aktivitas fisik harian, sekaligus menjadi pengambil keputusan utama dalam pengelolaan kesehatan keluarga. Adapun parasetamol, ibuprofen, dan asam mefenamat tercatat sebagai jenis analgesik yang paling banyak dikonsumsi oleh responden karena ketiganya mudah didapatkan tanpa resep dokter.

Tingkat pendidikan responden yang didominasi lulusan SMA (50%) menunjukkan bahwa literasi formal tidak berbanding lurus dengan pengetahuan tentang obat-obatan. Hasil observasi mengindikasikan bahwa banyak peserta mengenal analgesik hanya berdasarkan kegunaannya secara praktis, misalnya sebagai "obat sakit kepala" atau "obat nyeri", tanpa memahami mekanisme kerja, klasifikasi obat, maupun risiko pemakaian jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan kesehatan dapat diperoleh melalui berbagai jalur, tidak semata-mata dari pendidikan formal, melainkan juga melalui pengalaman, paparan informasi dari lingkungan, dan akses terhadap edukasi kesehatan (Zamora et al., 2020).

Sasaran intervensi edukatif dalam kegiatan ini secara primer ditujukan kepada pasien dan masyarakat umum yang berkunjung ke Puskesmas Lempake, mengingat kelompok inilah yang paling rentan terhadap praktik penggunaan analgesik yang tidak rasional, seperti konsumsi tanpa resep, penentuan dosis secara mandiri, serta ketidakpahaman terhadap efek samping dan interaksi obat. Namun demikian, edukasi kepada masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kapasitas dari sisi pemberi layanan. Tenaga kesehatan di fasilitas primer memegang peran strategis sebagai ujung tombak komunikasi terapeutik, sehingga konsistensi pesan edukasi yang disampaikan kepada pasien sangat bergantung pada kemampuan konseling obat yang dimiliki oleh apoteker dan dokter. Oleh karena itu, pendekatan yang dikembangkan bersifat dua arah: meningkatkan literasi pasien sebagai pengguna obat, sekaligus memperkuat peran tenaga kesehatan sebagai fasilitator penggunaan obat yang rasional dalam sistem pelayanan kefarmasian di tingkat layanan primer.

Pendekatan edukasi juga didukung oleh teori kognitif sosial Albert Bandura, yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor pembentuk sikap dan tindakan individu (Bandura, 2004). Dalam konteks penggunaan analgesik, peningkatan pengetahuan masyarakat secara langsung memengaruhi keputusan mereka dalam memilih, mengonsumsi, dan menghentikan penggunaan obat secara lebih bijaksana. Selain itu, penelitian terkini memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang sistematis terbukti meningkatkan kepatuhan dan keamanan penggunaan obat secara bermakna (Ampofo et al., 2020; Lutfian et al., 2025). Edukasi yang berkelanjutan juga berkontribusi pada perubahan perilaku kesehatan yang lebih luas, melampaui aspek kognitif semata (Sandhya Rani M et al., 2024).

Tabel 2. Data Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Skor	Persentase (%)
1.	Usia		
	• 45-55 tahun	4	15%
	• 56- 65 tahun	22	85%
2.	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	2	8%
	• Perempuan	24	92%
3.	Pendidikan terakhir		
	• Tidak sekolah	5	20%
	• SD	4	15%
	• SMP	4	15%
	• SMA	13	50%
4.	Pekerjaan		
	• Petani	5	19%
	• Wiraswasta	3	12%
	• Ibu rumah tangga	18	69%

Tabel 3. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
Nilai Rata-rata Pengetahuan	23%	77%
Indikator Keberhasilan	< 70%	> 70% ✓
Peningkatan	—	+54 poin persentase

Berdasarkan hasil promosi kesehatan pada nilai persentase *pre-test* 23% (dapat dilihat pada **Gambar 1**), Nilai *pre-test* sebesar 23% mencerminkan rendahnya pemahaman awal masyarakat terkait penggunaan analgesik secara rasional. Sebagian besar responden belum memahami tentang dosis yang tepat, aturan pakai, interaksi obat, potensi efek samping, maupun kapan harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Pengetahuan yang terbatas ini juga tercermin dari minimnya kesadaran peserta tentang alternatif nonfarmakologis dalam mengatasi nyeri. Kondisi ini menegaskan urgensi intervensi edukatif yang terfokus dan terstruktur sebagai langkah awal dalam membangun budaya penggunaan obat yang bertanggung jawab.

Pada promosi kesehatan ini langkah awal yang digunakan agar masyarakat dapat mengetahui dan menerapkan cara penggunaan obat analgesik secara rasional dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yaitu dengan memberikan edukasi. Edukasi merupakan komponen dari semua upaya kesehatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, mendorong perilaku sehat, dan meningkatkan kompetensi dalam penggunaan obat pereda nyeri. Penggunaan obat pereda nyeri yang tidak tepat dapat mengakibatkan efek samping yang menimbulkan masalah baru atau bahkan penyakit baru. Memahami obat-obatan sangat penting karena, meskipun dapat mengobati penyakit, obat-obatan juga dapat berbahaya. Pengobatan sendiri tanpa keahlian medis dapat mengakibatkan efek samping yang menimbulkan keluhan baru atau bahkan penyakit baru (Oktaviana *et al.*, 2017).

Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan menggunakan media *power point* dan *leaflet*, dan juga diskusi hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan

dengan nilai rata-rata sebesar 77% atau terjadi peningkatan sebesar 54 poin persentase (**Tabel 3**) melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang diterapkan mampu mengubah pemahaman peserta secara efektif. Masyarakat menjadi lebih sadar tentang pentingnya memperhatikan aturan pakai, mengenali tanda-tanda efek samping, serta mengetahui opsi penanganan nyeri tanpa obat. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori Don Nutbeam yang menyatakan bahwa peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Nutbeam, 2000).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan mampu memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Responden menjadi lebih memahami pentingnya memperhatikan aturan pakai obat, mengenali efek samping, serta mengetahui alternatif penanganan nyeri secara non-farmakologis. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami kapan harus menggunakan obat dan kapan perlu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, yang menandakan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang melakukan penggunaan obat tanpa panduan tenaga kesehatan, sehingga berisiko mengalami efek samping maupun kesalahan penggunaan obat. Kurangnya informasi mengenai dosis, interaksi obat, serta cara penggunaan yang benar menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku tersebut. Selain itu, pemberian media informasi seperti *leaflet* yang interaktif (**Gambar 2**) terbukti efektif dalam membantu meningkatkan pemahaman peserta dalam edukasi. Secara teoritis, edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan *health literacy*, yaitu kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat. Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran (Nutbeam, 2000).

Dalam konteks penggunaan obat analgesik, peningkatan pengetahuan masyarakat akan berpengaruh terhadap cara penggunaan obat yang lebih bijak, termasuk dalam memperhatikan dosis, aturan pakai, serta potensi efek samping (Bandura, 2004). Edukasi kepada masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, karena menjadi sarana utama dalam mentransfer pengetahuan, membangun kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam banyak kasus, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat bukan disebabkan oleh kurangnya informasi semata, melainkan karena cara penyampaian informasi yang kurang efektif dan tidak sesuai dengan karakteristik audiens. Oleh karena itu, pemilihan media edukasi yang tepat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan suatu program pengabdian.

Pemanfaatan media edukasi seperti *leaflet* dan presentasi PowerPoint memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. *Leaflet*, sebagai media cetak yang sederhana dan praktis, memungkinkan penyampaian informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dibawa pulang. Desain yang menarik dengan kombinasi teks singkat dan ilustrasi visual dapat membantu masyarakat memahami informasi dengan lebih cepat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau tingkat literasi yang beragam. Selain itu, *leaflet* juga berfungsi sebagai media pengingat yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan berlangsung, sehingga memperkuat retensi informasi yang telah diberikan.

Di sisi lain, penggunaan PowerPoint dalam kegiatan edukasi memungkinkan penyampaian materi secara lebih sistematis dan interaktif. Dengan bantuan visual seperti gambar, grafik, dan animasi, penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Presentasi yang terstruktur juga membantu pemateri dalam menyampaikan poin-poin penting secara berurutan, sehingga audiens dapat mengikuti alur pemahaman dengan lebih

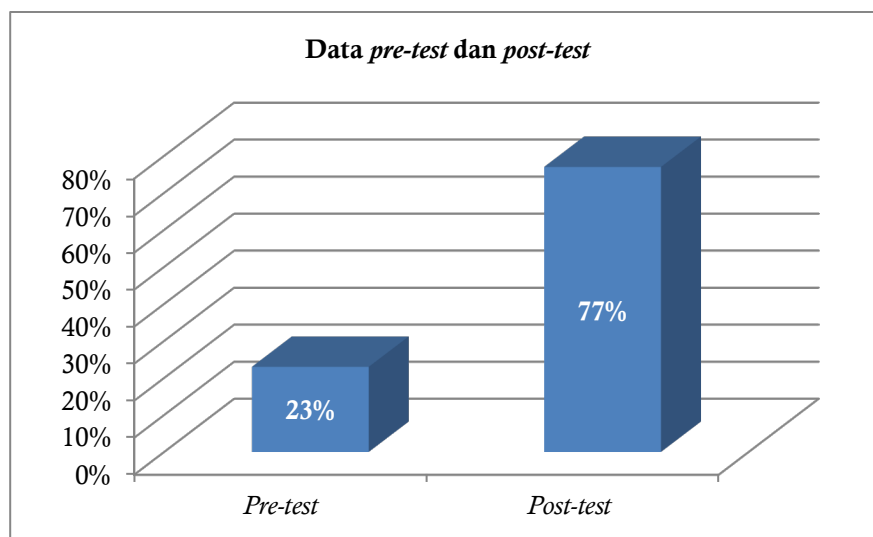
baik. Interaksi yang terjadi selama presentasi, seperti diskusi dan tanya jawab, juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.

Kombinasi antara leaflet dan PowerPoint memberikan pendekatan edukasi yang saling melengkapi. PowerPoint berperan sebagai media utama dalam penyampaian informasi secara langsung, sementara leaflet menjadi media pendukung yang memperkuat pemahaman setelah kegiatan selesai. Dengan strategi ini, proses pembelajaran tidak hanya terjadi secara satu arah, tetapi juga berlanjut secara mandiri oleh masyarakat.

Dengan demikian, pemanfaatan media edukasi yang tepat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang positif serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan khususnya bidang kesehatan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara sistematis mampu meningkatkan kepatuhan dan keamanan dalam penggunaan obat (Ampofo et al., 2020). Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai obat seringkali menyebabkan penggunaan yang tidak tepat, seperti overdosis, penggunaan jangka panjang tanpa pengawasan, serta ketidaktahuan terhadap interaksi obat (Mustara et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi edukatif menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko tersebut dan meningkatkan efektivitas terapi (Lutfian et al., 2025).

Lebih lanjut, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan Masyarakat (Sandhya Rani M et al., 2024). Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan obat, serta lebih sadar akan pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi merupakan strategi yang efektif dalam mendukung penggunaan obat yang rasional serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 1. Diagram Data *Pretest* dan *Posttest*

Meski demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan. Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama sehingga ruang diskusi interaktif antara penyuluh dan peserta menjadi kurang optimal. Sebagian besar responden yang termasuk kelompok usia lanjut juga mengalami kesulitan dalam membaca dan mengisi kuesioner secara mandiri, sehingga memerlukan pendampingan dari tim pelaksana dan memperpanjang waktu pelaksanaan. Aktivitas layanan kesehatan rutin di puskesmas pun membatasi durasi keterlibatan peserta dalam kegiatan. Terlepas dari kendala-kendala tersebut, hasil keseluruhan

menunjukkan bahwa edukasi berbasis media merupakan strategi yang efektif dan dapat diadaptasi untuk implementasi di berbagai layanan kesehatan primer.

Secara keseluruhan, kegiatan promosi kesehatan ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat terkait penggunaan obat analgesik secara rasional. Dengan adanya peningkatan literasi kesehatan, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan obat, mengurangi risiko efek samping, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh Masyarakat mengingat media edukasi seperti leaflet memegang peranan penting dalam menjangkau masyarakat secara luas dan berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Leaflet Edukasi Penggunaan Obat Analgesik



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi, mulai dari sesi pembukaan hingga proses penyuluhan dan pembagian leaflet kepada peserta, disajikan pada Gambar 3.

Dari sisi manfaat bagi mitra, Puskesmas Lempake memperoleh sejumlah luaran konkret dari kegiatan ini, meliputi tersedianya leaflet edukasi analgesik nonresep yang dapat digunakan secara berkelanjutan di ruang tunggu maupun loket farmasi, serta meningkatnya kapasitas tenaga farmasi dalam menyampaikan konseling penggunaan obat kepada pasien secara lebih terstruktur. Kehadiran media edukasi yang telah teruji ini diharapkan menjadi bagian dari sistem informasi obat yang permanen di fasilitas tersebut.

Berdasarkan temuan dan pengalaman pelaksanaan, beberapa rekomendasi tindak lanjut perlu dipertimbangkan. Pertama, kegiatan edukasi serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkala, minimal satu kali setiap bulan, agar peningkatan pengetahuan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan diperluas ke kelompok pasien baru. Kedua, pengadaan poster informatif tentang penggunaan analgesik yang aman di ruang tunggu puskesmas dapat menjadi media pengingat yang efektif tanpa memerlukan intervensi langsung. Ketiga, perlu dilakukan pemantauan pola swamedikasi masyarakat secara berkala melalui formulir skrining sederhana di loket farmasi, guna mendeteksi dini potensi penggunaan analgesik yang tidak rasional.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Waktu pelaksanaan yang terbatas pada satu hari tidak memungkinkan pengukuran retensi pengetahuan jangka menengah maupun jangka panjang. Tidak adanya sesi tindak lanjut (follow-up) setelah satu bulan menjadikan hasil post-test belum dapat mencerminkan perubahan perilaku aktual dalam penggunaan analgesik sehari-hari. Selain itu, jumlah peserta yang relatif kecil (26 orang) membatasi kemampuan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi bagi penelitian atau program pengabdian selanjutnya untuk merancang desain evaluasi yang lebih komprehensif dan longitudinal.

SIMPULAN

Kegiatan promosi kesehatan tentang penggunaan dan efek samping analgesik nonresep yang dilaksanakan di Puskesmas Lempake, Samarinda menghasilkan dua temuan utama yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Pertama, tingkat pemahaman awal masyarakat tentang penggunaan analgesik nonresep dan efek sampingnya tergolong rendah, sebagaimana tercermin dari rerata nilai pre-test sebesar 23%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta — yang didominasi kelompok lansia akhir berusia 55–65 tahun (85%), perempuan (92%), berlatar belakang pendidikan SMA (50%), dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga (69%) — belum memiliki pemahaman yang memadai tentang dosis, efek samping, maupun risiko penggunaan analgesik secara mandiri dalam jangka panjang.

Kedua, metode penyuluhan berbasis presentasi dan *leaflet* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat tentang analgesik. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan rerata nilai post-test menjadi 77%, melampaui ambang keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%, dengan selisih peningkatan sebesar 54 poin persentase. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan edukasi berbasis media visual yang terstruktur merupakan strategi yang tepat dan berpotensi memberikan dampak positif berkelanjutan bagi kualitas penggunaan obat di masyarakat, khususnya di lingkup layanan kesehatan primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Tim Dosen Program Studi Profesi Apoteker (PSPA) Universitas Mulawarman atas bimbingan, arahan, dan masukan serta kritikan konstruktif yang diberikan sepanjang proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan naskah ini dapat terbentuk. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

Staf Upaya Kesehatan Masyarakat dan seluruh jajaran UPTD Puskesmas Lempake, Kota Samarinda, atas kerja sama, dukungan teknis, dan fasilitas yang disediakan serta memberikan kesempatan waktunya sehingga kegiatan edukasi dan pengambilan data dapat berjalan lancar. Kontribusi semua pihak yang terlibat sangat berarti bagi keberhasilan program ini dan bagi pengembangan ilmu kefarmasian serta kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Idrus, N. M., dkk. (2023). Kajian pustaka tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan analgesik untuk swamedika nyeri. *Jurnal Kedokteran Umum (JKU)*, Vol. 12 (2).
- Ampofo, A. G., Khan, E., & Ibitoye, M. B. (2020). Understanding the role of educational interventions on medication adherence in hypertension: A systematic review and meta-analysis. *Heart & Lung: The Journal of Cardiopulmonary and Acute Care*, 49(5), 537–547. <https://doi.org/10.1016/j.hrtlng.2020.02.039>
- Bandura, Albert. (2004). Health Promotion by Social Cognitive Means. *Health Education & Behavior*, 31(2), 143–164. <https://doi.org/10.1177/1090198104263660>
- Chandra, C., Tjitrosantoso, H., Lolo, W. (2016). Studi Penggunaan Obat Analgesik Pada Pasien Cedera Kepala (Conclussion) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari- Desember 2014. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 2302–2493. <https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.12190>.
- Harahap, N.A., Khairunnisa, Tanuwijaya, J., (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan (Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia) Nur. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 3, 186–192. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.21-34>.
- Irawati, R., Rumi, A., & Parumpu, F. A. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Tadulako Di Kota Palu. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 350–361. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.107>.
- Jember, E., Feleke, A., Debie, A., Asrade, G., (2019). Self-medication practices and associated factors among households at Gondar town, Northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Res Notes* 12, 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4195-2>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Nyeri*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Lutfian, L., Wardika, I. J., Mukminin, M. A., Zamroni, A. H., Rizanti, A. P., Chandra, I. N., Widyaningtyas, R., Maressa, A., & Maulana, S. (2025). Effectiveness of health education in improving treatment adherence among patients with chronic communicable diseases: A systematic review and meta-analysis. *Tropical Medicine & International Health*, 30(7), 598–612. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/tmi.14133>
- Lydy, N. P., Putu, N., Suryaningsih, A., Arimbawa, P. E., Studi, P., Klinis, F., Kesehatan, F. I., & Bali, U. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan. *Lombok Journal of Sciennce*, 2(2), 34–39.
- Melizsa, M., Romlah, S. N., & Laiman, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021. *JKPharm Jurnal Kesehatan Farmasi*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.36086/jpharm.v4i1.1229>.
- Mursiany, A., Nur Khasanah, I., & Dian anggraini, T. (2023). Analisis Swamedikasi Obat Analgetik Pada Penderita Sakit Gigi Di Masyarakat Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(8), 727–733.

<https://doi.org/10.58344/locus.v2i8.132>

- Mustara, M., Hartono, H., & Pamungkasari, E. P. (2025). Key contents of health education and their impact on improving medication adherence among hypertensive patients: A systematic review and meta-analysis. *Narra J*, 5(2), e2080.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis(4th ed.)*. Salemba Medika.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Oktaviana, E., Hidayati, I.R., Pristianty, L. (2017). Pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan obat parasetamol yang rasional dalam swamedikasi (studi pada ibu rumah tangga di Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 44–51. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v4i22017.44-50>.
- Rizqi, A. S., & Putra, Y. W. (2021). Penyuluhan Kesehatan Penanganan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) di Krakitan Bayat Klaten. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 2–4. <https://doi.org/10.29303/jpmmpi.v4i3.935>.
- Tanaem, M. I. (2018). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Di RT.02 RW 03 Desa Manufui Kecamatan Santian Kabupaten Timor Tengah Selatan* (Skripsi). Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang. <https://core.ac.uk/download/236673238.pdf>.
- Tamimi, A. A. ., De Queljoe, E., & Siampa, J. P. (2020). Uji EFEK ANALGESIK EKSTRAK ETANOL DAUN KELOR (*Moringa oleifera* Lam.) PADA TIKUS PUTIH JANTAN GALUR WISTAR (*Rattus norvegicus*). *Pharmacon*, 9(3), 325. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.30015>.
- Sandhya Rani M, Ramesh Palabindela, Tejkumar C, & Nagendra Naidu B. (2024). Exploring the impact of health education on medication adherence and health outcomes in low-income neighborhoods: An observational study. *Asian Journal of Medical Sciences*, 15(2), 64–69. <https://www.nepjol.info/index.php/AJMS/article/view/59364>
- Sipahutar, B. R. L., Henny, E. S. O., Runggu, R. J. N. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Analgetik secara Rasional dalam Swamedikasi pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya Km. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir Riau. *NJM*, Vol 6 (2). <https://doi.org/10.36655/njm.v6i2.265>.
- Wardoyo, A. V. and Oktarlina, R. Z. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Obat Analgesik pada Swamedikasi untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), pp. 156– 160. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.138>.
- Warni, A. I., Herdiansyah, Y. F., K P Putri, N. P., Putri, M. R., Zuraidah, A. R., Hayati, D. M., Primadani, G., Cerelia, D. A., A Murandani, E. N., Pratama, A. W., & Nyoman Wijaya, I. (2018). Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Apotek 325 Dan Sabilillah Surabaya Tentang Dagusibu Obat Analgesik Topikal. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 5(2), 37–42.